

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAERAH POLEWALI MANDAR

Syarifuddin 1<sup>1</sup>, Sulthoni 2<sup>2</sup> | Made Suardana 3<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas  
Negeri Malang

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang

<sup>\*)</sup>Alamat email: *syarif.yuga@gmail.com*

---

### ABSTRAK

Pendidikan berlandaskan pada budaya bangsa dalam membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budayanya. Salah satu upaya untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Polewali Mandar. Manfaat bahan ajar kearifan lokal dapat menambah wawasan siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan pembelajaran lebih bermakna yakni peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara kontekstual. Selain itu, pengembangan bahan ajar kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran serta melengkapi buku tematik yang disediakan oleh pemerintah.

**Kata Kunci:** *Bahan ajar, pembelajaran tematik, kearifan lokal*

---

### A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan. Permendikbud No. 67 (2013:4) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk

membangun kehidupan masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan”.

Kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan peserta didik. Kurikulum 2013 di pendidikan dasar melalui model pembelajaran tematik memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat lebih bermakna dan berkesan karena “kegiatan- kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa”. (Rusman, 2010:257-258).

Buku ajar kurikulum 2013 di sekolah dasar memiliki ciri pembelajaran tematik dimana menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Menurut Prastowo (2016:45) “pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik, bermakna dan autentik”.

Bahan ajar dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Prastowo (2013:297) mengemukakan bahwa “bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”. Bahan ajar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tematik dalam konteks kurikulum 2013 di sekolah dasar disusun dalam bentuk buku pegangan guru dan buku pegangan siswa sudah disediakan oleh Kemendikbud. Namun bahan ajar yang ada masih perlu dikembangkan

oleh guru agar kebiasaan menyajikan materi dari satu sumber materi dapat dihindari (Abidin, 2016:264).

Analisis kebutuhan yang dilakukan pada sekolah dasar di Polewali Mandar berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa SDN 017 Manding pada bulan September 2017 didapatkan informasi bahwa di kelas IV masih menggunakan bahan ajar dari pemerintah. Hal tersebut didasarkan kepada analisis pada kompetensi dasar (KD), indikator dan materi pada buku tematik belum sesuai dengan kearifan lokal daerah Polewali Mandar. Materi yang disajikan belum sepenuhnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga bahan ajar yang digunakan siswa belum kontekstual.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 017 Manding yakni dengan melakukan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru tentang pembelajaran tematik sekolah dasar pada sub tema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV SD/MI ditemukan beberapa permasalahan yakni: (1) buku guru dan buku siswa di kelas IV masih menggunakan terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang belum mengakomodir kearifan lokal Polewali Mandar; (2) Materi yang disajikan dalam buku ajar masih bersifat umum yakni belum memenuhi karakteristik sasaran baik pada lingkungan sosial maupun budaya Polewali Mandar; (3) Isi materi dalam buku ajar belum memanfaatkan lingkungan peserta didik, dan (4) Guru terkadang kesulitan dalam mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa dikarenakan buku tematik yang digunakan masih bersifat nasional kurang mengaitkan dengan contoh penerapan dilingkungan sekitar siswa.

Menghadapi permasalahan yang ada, maka seorang pendidik perlu

melakukan pengembangan serta penelitian dalam rangka memberikan informasi yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar kearifan lokal merupakan salah satu dalam memaksimalkan proses pembelajaran dimana merancang salah satu bahan ajar yang menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual bertujuan memotivasi siswa dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal peserta didik (Majid, 2014:179).

Manfaat mengembangkan bahan ajar bagi guru diuraikan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010b:7) sebagai berikut: (1) menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, (2) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik, dan (3) Menambah angka kredit guru jika menghasilkan buku dan diterbitkan. Sejalan dengan itu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008a:10) mengemukakan manfaat penyusunan bahan ajar, bagi siswa juga memiliki beberapa manfaat diantaranya: (1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan (3) Mendapatkan kemudahan mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Polewali Mandar memiliki keunikan dan menyimpan kekayaan budaya lokal yang memiliki potensi untuk terus dilestarikan hingga saat ini. Berbagai kearifan budaya lokal tercermin pada aspek budaya maupun hubungan sosial kemasyarakatan yang masih lestari keberadaannya diantaranya "kegiatan perkawinan (*Mappakaweng*), khataman Al-Quran (*Mappatammaq*), seni pencak silat (*pa'macca*), kerajinan hasil tenun tradisional sarung sutra mandar (*lipaq saqbe mandar*), alat musik tradisional seperti *kecaping*, *calong* dan *keke*" (Kahar, 2017:1).

Potensi budaya lokal daerah sangatlah penting untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar agar peserta didik dapat mengenal nilai-nilai budaya lokal dan memberi kesadaran untuk membangun sikap peserta didik bahwa potensi daerah yang kaya perlu dijaga dan lestarian.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Sumarmi & Amiruddin (2014:22) mengemukakan "kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan system kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama".

Pengembangan bahan ajar kearifan lokal merupakan salah satu langkah dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian dan pengembangan telah dilakukan oleh Kahar (2017:1) mengemukakan bahwa permasalahan dalam pembelajaran IPS disekolah saat ini adalah dimana guru mengajar hanya berpatokan pada buku paket yang ada dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Untuk menangani permasalahan tersebut, pembelajaran di sekolah seharusnya seharusnya menerapkan pembelajaran kontekstual, salah satunya dengan mengangkat kearifan lokal budaya dalam pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani (2017:10) peneliti melakukan pengembangan bahan ajar tematik kearifan lokal Kota Batu. Buku teks yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran serta melengkapi buku tematik yang telah disediakan oleh Kemendikbud. Persamaan yang terlihat hanya pada segi nama kearifan lokal dan buku yang mengembangkan buku tematik di

sekolah dasar. Perbedaan yang jauh dapat dilihat dari materi, tempat penelitian, produk yang dihasilkan, objek dan subjek yang diteliti dan berbeda pula model penelitian yang dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal daerah Polewali Mandar. Penelitian dan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal daerah Polewali Mandar dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE merupakan model pengembangan yang memiliki lima alur tahapan yang pertama adalah menganalisis (*Analyze*), kedua adalah merancang (*Design*), ketiga adalah mengembangkan (*Develop*), keempat adalah menerapkan (*Implementation*), dan kelima adalah mengevaluasi (*Evaluate*) (Tegeh, dkk., 2014:42). Alasan peneliti memilih model ini dikarenakan model ini telah dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis desain pembelajaran sehingga lebih cocok untuk pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal daerah Polewali Mandar.

Adapun judul pada penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Polewali Mandar Sub Tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peran yang pokok dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan materi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan dalam pembelajaran. Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd* (dalam Prastowo, 2013:238) mengemukakan bahwa "bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan instruktur dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas". Lebih lanjut Depdiknas (2008:7) mendefinisikan "bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas". Prastowo (2013:297) menyatakan bahwa "bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar".

Berdasarkan pandangan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Bahan ajar memiliki sejumlah fungsi salah satunya adalah digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa fungsi bahan ajar diuraikan Depdiknas (2008a:7) sebagai berikut: (1) Pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, (2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya, dan (3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar memiliki manfaat dalam pembelajaran di dalam kelas. Menurut Belawati (2003:14) mengelompokkan manfaat dan peran bahan ajar bagi guru, peserta didik, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Manfaat bahan ajar bagi guru yaitu; (1) mengarahkan semua aktivitas dalam pembelajaran, (2) meningkatkan pembelajaran menjadi efektif dan interaktif, (3) menghemat waktu pembelajaran, dan (4) mengubah peran pendidik

dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Disamping itu bahan ajar memiliki peran atau manfaat bagi peserta didik yaitu; (1) dapat mengarahkan semua aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, (2) peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun, (3) peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran pendidik, (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan materi yang dipilihnya sendiri, (5) peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri, dan (6) peserta didik menjadi lebih mandiri. Hal tersebut dapat terlaksana dengan bentuk bahan ajar yang baik dari segi substansi dan komponen pendukung lainnya yang memberikan nilai tambah untuk pemaksimalan bahan ajar yang digunakan.

## **2. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Depdiknas (2006:5) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan serta perkembangan anak (Majid, 2013:86).

Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang dipilih atau



dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Irwantoro dan Suryana, 2016:186).

Lebih lanjut Akbar (2016:17) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan perkembangan siswa”. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Haji, 2015:60).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan sebagai pembelajaran yang menggabungkan berbagai materi dari mata pelajaran tertentu yang dituangkan dalam satu ikatan yaitu tema dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dan menyeluruh untuk mencapai kompetensi atau indikator yang telah ditetapkan.

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut (Irwanto dan Suryana, 2016:186) adalah: (1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu; (2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran

lebih mendalam dan berkesan; (4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman peserta didik; (5) belajar lebih bergairah karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata; (6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar pembelajaran tematik memiliki karakteristik (Majid, 2014:89) mengklasifikasikan karakteristik pembelajaran tematik dalam enam bagian yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yakni memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; (3) pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas dalam pembelajaran tematik. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh; (5) bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik bertempat tinggal dan bersekolah.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *lokal* berarti setempat dan *wisdom* berarti kebijaksanaan.

*Local wisdom* dapat diartikan sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, arif yang tertanam dan diikuti anggota masyarakat (Sumarmi & Amiruddin, 2014). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (UU RI N0.32, 2009). Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan (Suhartini dalam Wibowo & Gunawan, 2015:17). Kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dalam system budaya, kepercayaan dan norma diekspresikan didalam tradisi dalam waktu yang lama (Sumarmi & Amiruddin, 2014:13).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Purba (dalam Sumarmi & Amirudin, 2014:14) mempertegas bahwa kearifan lokal merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat yang terhimpun melalui proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam hubungan yang saling menguntungkan. Berdasarkan pandangan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

#### **4. Kearifan Lokal Polewali Mandar**

Polewali Mandar memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek budaya atau non budaya yang telah diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat Polewali Mandar. Polewali Mandar

memiliki kekhasan tersendiri berkaitan dengan kekayaan alam dan budaya yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar dibagi menjadi beberapa aspek, yang meliputi: (a) wisata alam, (b) wisata sejarah, (c) kesenian tradisional, (d) wisata agro, (e) wisata ritual, (f) wisata industri, dan (g) wisata kuliner. Adapun uraian dari masing-masing kearifan lokal di Polewali Mandar adalah sebagai berikut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar):

- a. Wisata alam, Polewali Mandar memiliki kekayaan alam yang melimpah dan sampai saat ini masih dilestarikan serta sangat digemari oleh masyarakat luas. Kekayaan alam tersebut mengandung nilai-nilai moral yang harus dipertahankan yaitu menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan alam di Polewali Mandar antara lain: (1) pulau battoa binuang, (2) pulau karamasang, (3) Pantai pasir putih, (4) Pantai palippis Balanipa, (5) Air terjun limbong kamandang tapango, (6) air terjun indo rannuang, (7) Sungai biru Binuang. Polewali Mandar merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat menarik di Sulawesi Barat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Polewali Mandar setiap tahunnya.
- b. Wisata sejarah, Polewali Mandar juga menyimpan beberapa situs sejarah yang layak untuk dikunjungi. Adapun peninggalan sejarah yang ada di Polewali Mandar meliputi: (1) Makam tompayang, (2) Allamungan batu, (3) Makam tosalama, dan (4) Masjid Imam Lapeo. Beberapa tempat bersejarah tersebut sampai sekarang masih berdiri kokoh. Nilai-nilai kearifan lokal dari peninggalan sejarah di Polewali Mandar bagi siswa yaitu peninggalan sejarah merupakan warisan nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut memberikan pengetahuan, wawasan, serta bukti sejarah di Polewali Mandar.

- c. Kesenian Tradisional, Polewali Mandar sering disemarakkan dengan beberapa kegiatan menarik dan unik yang menjadi agenda rutin tahunan. Adapun kegiatan seni budaya tersebut meliputi: (1) Penunggang kuda menari (*Sayyang Pattuqduq*), (2) Penabuh rebana (*Parrawana*), (3) Sastra lisan berupa pantun tradisional Mandar (*Kalindaqdaq*), (4) Pertunjukan musik rakyat (*Pakkacaping*). kegiatan ini biasa dilakukan setiap ada acara seperti pernikahan, katam qur'an dan acara lain di daerah Polewali Mandar.
- d. Wisata Agro, Polewali Mandar juga memiliki agrowisata yang melimpa meliputi: (1) Langsung, (2) durian, (3) kopi, (4) rambutan. Nilai kearifan lokal yang bisa diambil dari agrowisata di Polewali Mandar yaitu mensyukuri berkah Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari bahwa potensi alam yang sangat subur dapat dijadikan sebagai suatu keunggulan dan potensi yang besar jika masyarakat tersebut tetap melestarikan.
- e. Wisata ritual, Polewali Mandar juga memiliki kekhasan saat melaksanakan acara yang selalu menarik disaksikan oleh para pengunjung. Ada beberapa ritual budaya yang ada di Polewali Mandar, yaitu: (1) penunggang kuda menari, (2) pelantikan adat, (3) pernikahan. Ritual yang paling khas dipolewali mandar adalah totamma' mangayi (khatam qur'an). Pada acara ini sering ditandai dengan pesaweang saeyyang pattuqdu (penunggang kuda menari) yang dilakukan oleh wanita-wanita mandar dengan menggunakan pakaian adat mandar dan diarak keliling kampung dengan diiringi parrawana (penabuh rebana) diselingi dengan kalinda'da (sastra lisan mandar).
- f. Wisata Industri, Polewali Mandar juga menyajikan wisata industri berupa sentra kerajinan yang terkenal di Sulawesi Barat. Industri di Polewali mandar yaitu: (1) Sarung tenun sutra Mandar (*Lipaq saqbe*), (2) Anyaman Kombu, (3) Pembuatan kursi (bahan

batang kelapa), dan (4) Pembuat parang/pisau. Sentra kerajinan tersebut perlu dikembangkan sebagai wisata industri yang dapat menarik wisatawan di Polewali Mandar. Nilai-nilai kearifan lokal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan kerajinan batik Mandar dan kerajinan lainnya memperhatikan dampak penggunaan bahan baku yang digunakan dalam kerajinan bagi lingkungan. Nilai lain yang bisa diambil yaitu mensyukuri suatu berkah yang telah diberikan dalam bentuk sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sumber perekonomian bagi masyarakat sekitar.

- g. Wisata Kuliner, Polewali Mandar juga memiliki makanan khas tradisional yang menarik dan memiliki kekhasan tersendiri. Makanan tradisional daerah Polewali Mandar diantaranya: (1) Jepa, (2) ikan tuin-tuin, (3) Golla Kambu, dan (4) Loka Anjoroi. Makanan tradisional tersebut perlu dilestarikan keberadaannya sebagai wisata kuliner yang dapat menarik wisatawan di Polewali Mandar.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal Polewali Mandar merupakan bahan ajar yang disusun dalam bentuk buku teks tematik yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk kelas IV SD. Buku teks tematik yang dikembangkan terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru berisi tentang pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Buku siswa berisi tentang berbagai aktivitas pembelajaran yang didekatkan dengan lingkungan sekitar siswa yaitu Polewali Mandar. Buku teks tematik yang dikembangkan dibatasi untuk kelas IV SD subtema keunikan daerah tempat tinggal yang terdiri dari 6 pembelajaran.

Pembelajaran dikaitkan dengan kearifan lokal Polewali Mandar. Peneliti telah mengklasifikasikan kearifan lokal Polewali Mandar

berdasarkan kekayaan alamnya yaitu berupa wisata sejarah, wisata buatan, wisata alam, wisata desa, dan wisata seni, wisata kuliner. Ruang lingkup kearifan lokal yang diintegrasikan dalam buku teks tematik disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah. Buku teks tematik yang dikembangkan terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn dan SBdP. Seluruh kompetensi dasar yang terdapat pada muatan pelajaran tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Polewali Mandar. Sehingga buku teks yang dikembangkan juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa.

Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak karena pembelajaran tematik dikembangkan melalui PAKEM yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan anak termotivasi untuk belajar secara berkelanjutan.

Pengembangan bahan ajar tematik kearifan lokal daerah Polewali Mandar dikembangkan dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yakni: Menganalisis (*Analyze*), Merancang (*Design*), Mengembangkan (*Develop*), Menerapkan (*Implement*), dan Mengevaluasi (*Evaluate*).

Tahapan penelitian dan pengembangan dijabarkan sebagai berikut ini Tegeh, dkk. (2014:42–44). **Meganalisis**, Tahap analisis ini meliputi kegiatan: (a) melakukan analisis kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum; (b) melakukan analisis materi sesuai

dengan tuntutan kompetensi; dan (c) melakukan analisis karakteristik peserta didik meliputi pengalaman belajarnya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki oleh peserta didik; **Merancang**, Tahap perancangan ini meliputi kegiatan dengan kerangka acuan: (a) Merancang pembelajaran sesuai karakteristik pada kelas IV SD; (b) Merancang materi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari; dan (c) menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai; **Mengembangkan**, Tahap pengembangan ini merupakan kegiatan menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik sehingga pada kegiatan ini menghasilkan *prototype* produk pengembangan. Kegiatan tahap pengembangan meliputi mencari dan mengumpulkan segala sumber atau referensi yang dibutuhkan untuk pengembangan materi, penggabungan dari berbagai media teks, gambar, dan animasi, serta berisikan pertanyaan singkat di setiap akhir pembelajaran sesuai indikator yang akan dicapai; **Menerapkan**, Hasil pengembangan bahan ajar diterapkan dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang meliputi keefektifan, kemenarikan dan efisiensi pembelajaran. *Prototype* produk pengembangan diuji cobakan kepada 24 orang siswa untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keefektifan, kemenarikan dan efisiensi pembelajaran; **Mengevaluasi**, Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dari buku siswa subtema keunikan daerah tempat tinggalku dan data tentang hasil *pre test* dan *post test* peserta didik dengan ketuntasan belajar minimal (KBM) 70. Data-data tersebut digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bahan ajar yang dikembangkan agar efektif.



### C. KESIMPULAN

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran tematik merupakan sebagai pembelajaran yang menggabungkan berbagai materi dari mata pelajaran tertentu yang dituangkan dalam satu ikatan yaitu tema dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dan menyeluruh untuk mencapai kompetensi atau indikator yang telah ditetapkan.

Polewali Mandar memiliki kekhasan tersendiri berkaitan dengan kekayaan alam dan budaya yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar dibagi menjadi beberapa aspek, yang meliputi: (a) wisata alam, (b) wisata sejarah, (c) kesenian tradisional, (d) wisata agro, (e) wisata ritual, (f) wisata industri, dan (g) wisata kuliner.

Pengembangan bahan ajar tematik kearifan lokal daerah Polewali Mandar dikembangkan dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yakni: Menganalisis (*Analyze*), Merancang (*Design*), Mengembangkan (*Develop*), Menerapkan (*Implement*), dan Mengevaluasi (*Evaluate*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akbar, Sa'dun. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Belawati, T., dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2008a). *Panduan pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar. *Selayang Pandang Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar*. Polewali Mandar: Mamma Press.
- Haji,S. 2015. *Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI*. ResearchGate. 3(1),Pp.60
- Irwanto dan Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogik untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Kahar. 2017. *Pengembangan Suplemen Bahan Ajar IPS Materi Dinamika Interaksi Manusia Berbasis Kearifan Budaya Lokal Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendiknas (2010b). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Majid, Abdul. 2013. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013

Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: DIVA Press.

Prastowo, Andi. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Kencana.

Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistiyani. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu Untuk Kelas IV SD Sub Tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumarmi & Amiruddin. 2014. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. Malang: Aditya Media Publishing.

Tegeh, I Made., Jampel, I Nyoman., & Pudjawan, Ketut. 2014. Model Penelitian Pengembangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto. 2013. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

UU RI No.32, 2009. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: UU RI

Wibowo & Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.